

Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 1	Hlm. 1—104	Pangkalpinang, Juni 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

## **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

## **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

## **Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

## **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

## **Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

## **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji komponen makna yang terdapat pada medan makna leksem yang bersinonim dengan *rumah* serta hubungan antarleksem tersebut. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dalam medan makna *rumah*, ternyata *rumah*, *gerha*, dan *wisma* tidak memiliki komponen makna *rumah*, berbeda dengan leksem-leksem lainnya. Komponen yang mengikat *rumah* dan *gerha* adalah ‘tempat tinggal’. Jadi, *tempat tinggal* dirasa lebih umum dan di tempat teratas hierarki.

Dalam penelitiannya, **Rima Gustiar Nadhia Putri** membahas pola pengeklakan bentuk akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk panjang dalam akronim dapat dibagi menjadi dua jenis kata, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Jenis kata inilah yang membedakan pembentukan pengeklakan kata dalam sebuah akronim. Pada jenis kata monomorfemis ditemukan 17 tipe pengeklakan dan jenis kata polimorfemis ditemukan dua tipe pengeklakan.

Dalam kajiannya, **Kurniati** dan **Budi Utama** membahas konvergensi bahasa Melayu Bangka yang memiliki beragam dialek, baik yang digunakan di daerah sendiri atau di daerah lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam komunikasi keseharian antarpengguna bahasa Bangka, terdapat konvergensi dalam penuturan mereka. Dalam menggunakan bahasa, seperti penutur yang berasal dari daerah Sungailiat, tuturannya memperlihatkan konvergensi dan melibatkan morfem-morfem isi. Mereka mempertahankan dialek Sungailiat walau menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam kajiannya, **Sarwo F. Wibowo** menganalisis tingkat keterbacaan teks pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs dengan menggunakan teknik klos. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh teks yang dijadikan sampel tergolong pada tingkat keterbacaan frustrasi dengan persentase rata-rata tertinggi 38,19% dan terendah dengan persentase rata-rata 22,92%.

Dalam kajiannya, **Thamrin** membahas perluasan makna kata sapaan *daeng* dalam bahasa Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat Makassar disebabkan oleh tiga faktor yaitu (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* yang menyebabkan luasnya makna *daeng*, (b) sistem kebudayaan suku Makassar yang lemah dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) tidak ada sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi.

Dalam tulisannya, **Novietri** menganalisis salah satu komik karya Aji Praseyo yang berjudul “Setan Menggugat” dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan memaparkan pengungkapan kritik sosial yang disampaikan penulis komik. Berdasarkan hasil analisis, komik “Setan Menggugat” disajikan dengan struktur teks yang jelas dan mudah dipahami, kognisi sosial digunakan dengan tepat untuk mengembangkan cerita, dan konteks sosial diamati di sekitarnya. Melalui analisis van Dijk, sudut pandang penulis wacana komik dapat dijelaskan dengan lengkap dan kritis.

Dalam kajiannya, **Abdul Azis** dan **Hajrah** membahas inovasi guru dalam pembelajaran melalui pemilihan bahan ajar cerita rakyat kategori mite sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di SD. Hasil analisis data dan temuan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden untuk cerita rakyat kategori mite sebesar 3,775 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah jenis bahan ajar cerita rakyat apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SD, bahan ajar cerita rakyat yang digunakan adalah bahan ajar cerita rakyat yang isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Dalam kajiannya, **Agus Yulianto** membahas hubungan antara teks dua puisi, yaitu puisi “Tangisan Batu” dan puisi “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan teks legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Berdasarkan kajian, terdapat hubungan antara teks dua buah puisi tersebut dengan teks cerita legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

Dalam kajiannya, **Diyah Musri Harsini** membahas propaganda sebagai bentuk komunikasi massa yang digunakan dalam lirik lagu *band* punk Marjinal yang meliputi deskripsi propaganda dan teknik-tekniknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua teknik propaganda diterapkan dalam pembuatan sebuah lirik. Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu dipilih 32 lagu yang menggunakan teknik propaganda. Teknik propaganda yang terdapat di dalam ke-32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling*, *testimonials*, *plainfolk*, *using all forms of persuasions*, serta teknik propaganda gabungan.

Dalam penelitiannya, **Ummu Fatimah Ria Lestari** mengkaji morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” berdasarkan teori struktur naratologi Propp. Berdasarkan penelitian, ditemukan enam belas fungsi naratif, tiga pola cerita, dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Asmat “Jipi”.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2015

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 1, edisi Juni 2015, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
ANALISIS KOMPONEN MEDAN MAKNA <i>RUMAH</i> (KAJIAN SEMANTIK) (Meaning Component Analysis of <i>Rumah</i> [Semantic Analysis]) <b>Hotnida Novita Sary</b> .....	1—8
AKRONIM DAN BENTUK PANJANG DALAM SUSUNAN ORGANISASI DAN SATUAN KERJA PADA TINGKAT MARKAS BESAR KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA (Acronym and Long-Version in The Organizational Structure and Working Division of Mabes Polri [The Indonesian Police Headquarter]) <b>Rima Gustiar Nadhia Putri</b> .....	9—21
KONVERGENSI BAHASA MELAYU BANGKA: KAJIAN DIALEKTOLOGI TUTURAN MAHASISWA BANGKA DI BANDUNG (Convergence Bangka Malay Language: Dialect Studies of Technology of Bangka’s Students in Bandung) <b>Kurniati dan Budi Utama</b> .....	23—35
ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN TEKS PADA BUKU <i>BAHASA INDONESIA WAHANA PENGETAHUAN</i> BAGI KELAS VII SMP/MTs BERDASARKAN ANALISIS TEKNIK KLOS (Readability Analisis of Text in <i>Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan</i> Text Book for Junior High School First Grade Based on Cloze Procedure) <b>Sarwo F. Wibowo</b> .....	37—44
PERLUASAN MAKNA KATA SAPAAN <i>DAENG</i> DALAM BAHASA MAKASSAR (Expansion Meaning of Greeting Words <i>Daeng</i> in Makassar Language) <b>Thamrin</b> .....	45—52
KRITIK SOSIAL DALAM WACANA KOMIK “SETAN MENGGUGAT” KARYA AJI PRASETYO: ANALISIS WACANA KRITIS (Social Criticism in Comic Discourse of “Setan Menggugat” by Aji Prasetyo: Critical Discourse Analysis) <b>Novietri</b> .....	53—63

<p>INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PEMILIHAN BAHAN AJAR            CERITA RAKYAT KATEGORI MITE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN            SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR            (Teacher Inovation in Choosing Myth Folklore as Teaching Material for Indonesian Language            and Literature at Elementary School)  <b>Abdul Azis dan Hajrah</b> .....</p>	65—74
<p>ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI “TANGISAN BATU” DAN “AIR MATA LEGENDA”            KARYA ABDURRAHMAN EL HUSAINY            (Intertextual Analysis in “Tangisan Batu” and “Air Mata Legenda” Poetry by Abdurahman El            Husainy)  <b>Agus Yulianto</b> .....</p>	75—81
<p>TEKNIK PROPAGANDA DALAM LIRIK LAGU <i>BAND</i> PUNK MARJINAL            (The Techniques of Propaganda in The Songs Lyrics of Punk Band Marjinal)  <b>Diyah Musri Harsini</b> .....</p>	83—94
<p>MORFOLOGI CERITA RAKYAT ASMAT “JIPI”: ANALISIS STRUKTUR NARATOLOGI            PROPP            (Morphology of Asmat’s Folktale “Jipi”: Analyzing of Propp’s Naratology Structure)  <b>Ummu Fatimah Ria Lestari</b> .....</p>	95—104

**AKRONIM DAN BENTUK PANJANG DALAM SUSUNAN ORGANISASI DAN SATUAN KERJA  
PADA TINGKAT MARKAS BESAR KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA**

**Acronym and Long-Version in The Organizational Structure and Working Division of Mabes Polri (The  
Indonesian Police Headquarter)**

**Rima Gustiar Nadhia Putri**

Mentari International School Jakarta

Jalan H. Jian No. 2, Cipete Utara, Jakarta Selatan

Pos-el: [rimagustiar.bepe@gmail.com](mailto:rimagustiar.bepe@gmail.com)

(diterima 9 Desember 2014, disetujui 3 April 2015, revisi terakhir 27 Mei 2015)

**Abstrak**

Tulisan ini membahas pola pengekaln bentuk akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola pengekaln pada bentuk panjang akronim berdasarkan jenis kata di dalam bentuk panjang akronimnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memudahkan penulisan serta pembentukan akronim dalam Kepolisian Negara Republik Indonesia berdasarkan jenis kata dari kata yang ingin dikekalkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode penulisan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk panjang dalam akronim dapat dibagi menjadi dua jenis kata, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Jenis kata inilah yang membedakan pembentukan pengekaln kata dalam sebuah akronim. Pada jenis kata monomorfemis ditemukan 17 tipe pengekaln dan jenis kata polimorfemis ditemukan 2 tipe pengekaln.

**Kata kunci:** akronim, pola pengekaln, Mabes Polri

**Abstract**

This article discusses the standardized pattern of acronym used in the organizational structure and working division of Mabes Polri (the Indonesian Police Headquarter). The first purpose is to discover the standardized pattern of the long-version acronym. This is done based on the word's part of speech within that long version. Another purpose is to simplify the writing and forming process of acronym used in the Police Department of Indonesia based on the type of word which is going to be standardized. The research method used is qualitative method with descriptive writing method. The result shows that the long version acronym could be divided into two types, which are mono-morphemes and poly-morphemes. Those different types of words differentiate the formulation of standardized pattern within an acronym. There are 17 types of standardization found in mono-morpheme, while in poly-morphemes, there are 2 types found.

**Keywords:** acronym, standardized pattern, Mabes Polri

**1. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Dalam berkomunikasi masyarakat menggunakan berbagai bentuk bahasa. Salah satu bentuk bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi adalah pemendekan. Pemendekan atau abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagaian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007: 159). Selain itu, Kridalaksana juga mengemukakan bentuk-bentuk kependekan menjadi lima, yaitu

singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Bentuk yang sering digunakan dan memiliki beragam pola adalah akronim.

Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai institusi pemerintah yang penting dan dekat dengan masyarakat juga menggunakan akronim di dalam susunan organisasi dan satuannya. Penggunaan akronim oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia ini memiliki pola yang unik dan beragam. Pola yang unik dan beragam ini merupakan sebuah kebutuhan komunikasi yang mereka lakukan dalam

pekerjaannya. Bentuk pemendekan pada umumnya dipergunakan karena sifatnya yang praktis, ekonomis, dan mempunyai nilai fungsi atau nilai guna yang sama dalam tindak berbahasa. Apabila dibandingkan dengan jenis pemendekan yang lainnya, akronim memiliki kombinasi konsonan dan vokal yang terpadu dan serasi, sehingga memungkinkan akronim diperlakukan sebagai kata yang wajar, minimal pada pengucapannya. Hal menarik lainnya berkaitan dengan bentuk panjangnya. Bentuk panjang tersebut terangkai dari gabungan jenis kata monomorfemis dan polimorfemis di dalamnya. Jenis kata monomorfemis dan polimorfemis ini yang dapat membedakan tipe dan pola pengekalan kata dalam pembentukan akronimnya.

Penelitian mengenai akronim memang sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian akronim dalam sebuah majalah. Penelitian tersebut berusaha menemukan pola pembentukan akronim yang mengambil bentuk pengekalan dari tiap komponen bentuk panjangnya. Misalnya, akronim *dugem* yang memiliki kepanjangan *dunia gemerlap* digolongkan sebagai tipe pengekalan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata pertama komponen kedua ditambah dengan konsonan pertama suku kata kedua komponen kedua.

<i>Dugem</i> →	<u>D</u> n <u>i</u> a <u>G</u> em <u>e</u> r <u>l</u> a <u>p</u>
d u n i a	g e m e r l a p
k v k v v	k v k v k k v k

Kata *dugem* tersebut terbentuk dari *du* pengekalan suku kata pertama komponen pertama dan *ge* pengekalan suku kata pertama komponen kedua ditambah dengan *m* konsonan pertama suku kata kedua komponen kedua. Dari data tersebut, terlihat bahwa analisis yang dilakukan terlalu rumit dan sulit dipahami.

Hal tersebut berbeda dengan analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, penulis berusaha menemukan tipe dan pola pengekalan berdasarkan satuan kata pada bentuk panjang akronimnya. Dengan demikian, diharapkan analisis yang dilakukan lebih mudah dipahami. Selain itu, diharapkan pula hasil dari penelitian ini dapat

dijadikan referensi oleh pihak kepolisian dalam pembentukan akronim.

### 1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Apa jenis kata yang terdapat dalam bentuk panjang akronim berdasarkan jumlah kata yang merangkainya?
- Bagaimana tipe dan pola pengekalan kata yang terdapat dalam akronim struktur jabatan dan satuan kerja Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia berdasarkan jenis kata dalam bentuk panjangnya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Memaparkan jenis kata yang terdapat dalam bentuk panjang akronim berdasarkan jumlah kata yang merangkainya.
- Memaparkan tipe dan pola pengekalan kata yang terdapat dalam akronim struktur jabatan dan satuan kerja Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia berdasarkan jenis kata dalam bentuk panjangnya.

### 1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dengan cara pendeskripsian. Metode tersebut digunakan karena penelitian ini lebih menitikberatkan penjabaran dari bentuk panjang dan bentuk akronimnya.

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mencari dan mengumpulkan data yang berupa akronim serta bentuk panjang dari susunan organisasi dan satuan kerja dalam Kepolisian Negara Republik Indonesia dari buku *Job Description Korps Brimob Polri* yang terbit berdasarkan Keputusan Kapolri No. Pol. Kep/53/X/2002 tanggal 17 Oktober 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Polri; serta Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Satuan Organisasi pada Tingkat Mabes Polri.

Kedua, mengklasifikasikan data berdasarkan unsur pimpinan, unsur pengawas dan pembantu pimpinan/pelayanan, dan unsur pelaksana tugas pokok. Ketiga, mengklasifikasikan seluruh bentuk akronim dan bentuk panjang tersebut berdasarkan jumlah kata pada bentuk panjang akronimnya. Keempat, menganalisis berdasarkan jumlah kata yang paling sedikit sampai yang paling banyak, yaitu dua kata sampai dengan tujuh kata. Dalam menganalisis bentuk panjang tersebut, penulis menentukan jenis kata dari setiap kata pada bentuk panjangnya. Tiap jumlah kata pada bentuk panjang, penulis akan membagi tiap pola gabungan jenis kata monomorfemis dan kata polimorfemis di dalamnya.

Dari bentuk panjang dan bentuk akronim dari susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri, penulis melihat bahwa tipe pengekalannya dapat dibentuk dari tiap kata pada bentuk panjang yang dikekalkan. Tipe pengekalannya ini dianalisis berdasarkan jenis katanya. Tipe pengekalannya monomorfemis ditentukan berdasarkan suku kata yang dikekalkan. Dari tipe yang ditemukan, penulis menganalisis hasil pengekalannya tersebut berdasarkan pola suku katanya.

Akronim dan bentuk panjang yang penulis analisis berjumlah 225 buah. Dari klasifikasi bentuk panjang berdasarkan jumlah kata di tiap bentuk panjang akronim, ditemukan pembentukan akronim paling sedikit berasal dari dua kata pada bentuk panjang, sedangkan yang paling banyak tujuh kata pada bentuk panjangnya.

## 2. LANDASAN TEORI

Penulis menggunakan teori pemendekan kata (abreviasi) pada bagian akronim oleh Harimurti Kridalaksana (1996), Ateng Winarno (1991), Raja Arifin (1994). Selain linguistik dari Indonesia, sebagai landasan penguat dalam penelitian ini juga digunakan teori Laurie Bauer (2003) serta Mark Aronoff dan Kirsten Fudeman (2005). Namun, dalam tulisan ini hanya dipaparkan sekilas mengenai teori yang dikemukakan Kridalaksana.

Kridalaksana (2007:162) mendefinisikan akronim sebagai proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik<sup>1</sup> Indonesia. Kridalaksana

menyebutkan bahwa akronim bertumpang terdiri dalam pengertiannya dengan kontraksi<sup>2</sup>. Kridalaksana menggolongkan kata seperti *rudal* yang berarti *peluru kendali* sebagai sebuah kontraksi. Namun, dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa kata *rudal* merupakan bentuk akronim dengan alasan pembentukannya berdasarkan gabungan suku kata.

Adapun bentuk (pola) akronim yang dipaparkan Kridalaksana adalah (1) pengekalannya suku pertama dari tiap komponen (*Jaksel, Jakarta Selatan*); (2) pengekalannya suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya (*banstir, banting stir*); (3) pengekalannya suku kata terakhir dari tiap komponen (*gakin, keluarga miskin*); (4) pengekalannya suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya (*Gapani, Gabungan Pengusaha Apotik Nasional Indonesia*); (5) pengekalannya suku pertama tiap komponen dengan pelesapan konjungsi (*ruko, rumah toko*); (6) pengekalannya huruf pertama tiap komponen (*LEN, Lembaga Elektronik Nasional*); (7) pengekalannya huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalannya huruf pertama komponen terakhir (*aika, arsitek insinyur karya*); (8) pengekalannya dua huruf pertama tiap komponen (*Unud, Universitas Udayana*); (9) pengekalannya tiga huruf pertama tiap komponen (*komrad, komunikasi radio*); (10) pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjungsi (*abnon, abang dan none*); (11) pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua (*Odmilti, Oditur Militer Tinggi*); (12) pengekalannya tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua (*nasakom; nasionalis, agama, komunis*); (13) pengekalannya tiga huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjungsi (*falsos, falsafah dan sosial*); (14) pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua (*Jabar, Jawa Barat*); (15) pengekalannya empat huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjungsi (*agitprop, agitasi dan propaganda*), (16) pengekalannya berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan, manasuka (*Akaba, Akademi Perbankan*).

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1.1 Pembentukan Akronim dari Dua Kata

##### 3.1 Pola Pembentukan Akronim Berdasarkan Jumlah Kata

Bentuk panjang akronim yang terdiri atas dua kata berjumlah 32 buah yang terdiri atas empat jenis.

**Tabel 1: Bentuk Panjang Akronim (Dua Kata) Berdasarkan Jenis Katanya**

No.	Jenis Kata	Jml	Contoh Akronim dan Bentuk Panjangnya
1.	monomorfemis-monomorfemis	15	Bidseum (Bidang Museum); Rokurlum (Biro Kurikulum); Domat (Depo Materil); Denjing (Detasemen Anjing); Denda (Detasemen Kuda)
2.	monomorfemis-polimorfemis	4	Bidbia (Bidang Pembiayaan); Bidceguh (Bidang Pencegahan); Bidtindak (Bidang Penindakan); Bidpustaka (Bidang Perpustakaan)
3.	polimorfemis-monomorfemis	7	Subbagkuntas (Subbagian Akuntabilitas); Yanma (Pelayanan Masyarakat); Subbagmon (Subbagian Monitor); Subbagtoring (Subbagian Monitoring); Subbagsik (Subbag Musik)
4.	polimorfemis-polimorfemis	6	Subbagkelem (Subbag Kelembagaan); Subbagkerma (Subbag Kementerian); Subbagrim (Subbag Penerimaan); Subbagren (Subbag Perencanaan); Subbagpus (Subbag Penghapusan)
<b>Jumlah</b>		32	

#### 3.1.2 Pembentukan Akronim dari Tiga Kata

Bentuk panjang akronim yang terdiri atas tiga kata berjumlah 115 buah yang terdiri atas sembilan jenis.

**Tabel 2: Bentuk Panjang Akronim (Tiga Kata) Berdasarkan Jenis Katanya**

No.	Jenis Kata	Jml	Contoh Akronim dan Bentuk Panjangnya
1.	monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis	13	Bareskrim (Badan Reserse Kriminal); Bidnarkobafor (Bidang Narkoba Forensik); Romisinter (Biro Misi Internasional); Kadivkum (Kepala Divisi Hukum); Puslabfor (Pusat Laboratorium Foresik)
2.	monomorfemis-monomorfemis-polimorfemis	5	Baintelkam (Badan Intelejen Keamanan); Bidtopol (Bidang Fotografi Kepolisian); Rojemengar (Biro Manajemen Anggaran); Sahlikam (Staf Ahli Keamanan); Spripim (Staf Pribadi Pimpinan)
3.	monomorfemis-polimorfemis-monomorfemis	15	Robankum (Biro Bantuan Hukum); Robinkar (Biro Pembinaan Karier); Robinops (Biro Pembinaan Operasi); Ropenmas (Biro Penerangan Masyarakat); Ropaminal (Biro Pengamanan Internal);
4.	polimorfemis-polimorfemis-monomorfemis	36	Bagduknis (Bagian Dukungan Tekis); Bagjakum (Bagian Kebijakan Umum); Bagjatinter (Bagian Kejahatan Internasional); Bagyanhak (Bagian Pelayanan Hak); Bagbinjas (Bagian Pembinaan Jasmani);
5.	polimorfemis-monomorfemis-polimorfemis	2	Bagkominter (Bagian Komunikasi Internasional); Bagovinter (Bagian Konvensi Internasional)
6.	monomorfemis-polimorfemis-polimorfemis	4	Baharkam (Badan Pemeliharaan Keamanan); Biddokpol (Bidang Kedokteran Kepolisian); Bidyankes (Bidang Pelayanan Kesehatan); Pusedokkes (Pusat Kedokteran

			Kesehatan)
7.	polimorfemis-polimorfemis-polimorfemis	7	Bagbinpam (Bagian Pembinaan Pengamanan); Baglekdik (Bagian Penyeleksian Pendidikan); Subbagpamgiat (Subbagian Pengamanan Kegiatan); Subbidwasgar (Subbidang Pengawasan Anggaran); Subbidranmor (Subbidang Kendaraan Bermotor)
8.	polimorfemis-monomorfemis-polimorfemis	13	Bafarmapol (Bagian Farmologi Kepolisian); Bagmutjab (Bagian Mutasi Jabatan); Bagsituspol (Bagian Situs Kepolisian); Subbaggol (Subbagian Ahli Golongan); Subbaginfowas (Subbagian Informasi Pengawasan)
9.	polimorfemis-monomorfemis-monomorfemis	20	Satrolnus (Satuan Patoli Nusantara); Bagkerma (Bagian Kerja Sama); Bagkooorprog (Bagian Koordinasi Program); Bagmatkom (Bagian Materil Komunikasi); Bagtala (Bagian Tata Laksana)
<b>Jumlah</b>		115	

### 3.1.3 Pembentukan Akronim dari Empat Kata

Bentuk panjang akronim yang terdiri atas empat kata berjumlah 75 buah yang terdiri dari tiga belas jenis.

**Tabel 3: Bentuk Panjang Akronim (Empat Kata) Berdasarkan Jenis Katanya**

No.	Jenis Kata	Jml	Contoh Akronim dan Bentuk Panjangnya
1.	monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis-polimorfemis	3	Korsripim (Koordinator Staf Pribadi Pimpinan); Labproftekpil (Laboratorium Profesi Teknologi Kepolisian); Lemkonprofpil (Lembaga Konsultasi Profesi Kepolisian)
2.	polimorfemis-monomorfemis-monomorfemis-polimorfemis	3	Subbagtuduan (Subbagian Tata Usaha Pengaduan); Baginfosarpras (Bagian Informasi Sarana Prasarana); Baglaptekpil (Bagian Laboratorium Teknologi Kepolisian)
3.	polimorfemis-polimorfemis-monomorfemis-monomorfemis	19	Subbagjiansisops (Subbagian Pengkajian Sistem Operasi); Bagdukminops (Bagian Dukungan Administrasi Operasi); Subbagyantadis (Subbagian Pelayanan Tamu Dinas); Uryanfaskol (Urusan Pelayanan Fasilitas Protokol); Bagbinopsnalmed (Bagian Pembinaan Operasional Medikal)
4.	polimorfemis-polimorfemis-monomorfemis-polimorfemis	8	Subbagrenopswil (Subbagian Perencanaan Operasi Kewilayahan); Subbagrenopspus (Subbagian Perencanaan Operasi Terpusat); Bagrensarpras (Bagian Perencanaan Sarana Prasarana); Subditpamwaster (Subdirektorat Pengamanan Kawasan Tertentu); Bagjianminpil (Bagian Kajian Administrasi Kepolisian)
5.	polimorfemis-polimorfemis-polimorfemis-monomorfemis	14	Bagbinlatops (Bagian Pembinaan Latihan Operasi); Subbaglatsatops (Subbagian Pelatihan Satuan Operasi); Subbaglapgarev (Subbagian Laporan Anggaran Revisi); Subditbinkamsa (Subdirektorat Pembinaan Keamanan Swakarsa); Bagjianpolmas (Bagian Kajian Perpolisian Masyarakat)

6.	polimorfemis-polimorfemis-polimorfemis-polimorfemis	4	Bagrengarta (Bagian Perencanaan Anggaran Tahunan); Subbaglakgarter (Subbagian Pelaksanaan Anggaran Tertentu); Baglapgungar (Bagian Laporan Penggunaan Anggaran); Subbaglapgarta (Subbagian Laporan Anggaran Tahunan)
7.	polimorfemis-monomorfemis-polimorfemis-monomorfemis	1	Subbagektanjas (Subbagian Seleksi Kesamaptaan Jasmani)
8.	monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis	8	Sahlisospol (Staf Ahli Sosial Politik); Sahlisosek (Staf Ahli Sosial Ekonomi); Bidbalmetfor (Bidang Balistik Metalurgi Forensik); Dittipidum (Direktorat Tindak Pidana Umum); Bidjemenopsrek (Bidang Manajemen Operasi Rekayasa)
9.	polimorfemis-monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis	3	Subbidalsus (Subbidang Alat Khusus Intelijen); Subbaginfosiri (Subbagian Informasi Sidik Jari); Subbidtabumanual (Subbidang Tata Buku Manual)
10	monomorfemis-polimorfemis-polimorfemis-polimorfemis	2	Sabinsatpam (Seksi Pembinaan Satuan Pengamanan); Bidyandokpol (Bidang Pelayanan Kedokteran Kepolisian)
11.	monomorfemis-polimorfemis-monomorfemis-polimorfemis	4	Siwasjaspam (Seksi Pengawasan Jasa Pengamanan); Sipamwastam (Seksi Pengamanan Kawasan Pertambangan); Sipamwasperhub (Seksi Pengamanan Kawasan Perhubungan); Bidbingandik (Bidang Pembinaan Tenaga Pendidik)
12.	monomorfemis-polimorfemis-monomorfemis-monomorfemis	5	Sibinpotmas (Seksi Pembinaan Potensi Masyarakat); Sipamwasin (Seksi Pengamanan Kawasan Industri); Sipamwasinstal (Seksi Pengamanan Kawasan Instalasi); Bidyaninkrim (Bidang Pelayanan Informasi Kriminal); Bidjangmedum (Bidang Penunjang Medis Umum)
13.	monomorfemis-monomorfemis-polimorfemis-polimorfemis	1	Kadivhubinter (Kepala Divisi Hubungan Internasional)
<b>Jumlah</b>		75	

### 3.1.4 Pembentukan Akronim dari Lima Kata

Bentuk panjang akronim yang terdiri atas lima kata berjumlah tujuh buah yang terdiri dari lima jenis.

**Tabel 4: Bentuk Panjang Akronim (Lima Kata) Berdasarkan Jenis Katanya**

No.	Jenis Kata	Jml	Akronim dan Bentuk Panjangnya
1.	polimorfemis-monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis	2	Subbagkermadagri (Subbagian Kerja Sama Dalam Negeri); Subbaglugri (Subbagian Kerja Sama Luar Negeri)
2.	polimorfemis-polimorfemis - polimorfemis-polimorfemis-monomorfemis	1	Subbagekdikbangum (Subbagian Penyeleksian Pendidikan Pengembangan Umum)
3.	polimorfemis-monomorfemis-polimorfemis-monomorfemis-monomorfemis	1	Subbagmutjabpama (Subbagian Mutasi Jabatan Perwira Pertama)
4.	polimorfemis-polimorfemis-monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis	2	Subbaggusdagri (Subbagian Penugasan Khusus Dalam Negeri); Subbagguslugri (Subbagian Penugasan Khusus Luar Negeri)

5.	monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis	1	Dittipideksus (Direktorat Tindak Pidana Ekonomi Khusus)
<b>Jumlah</b>		7	

### 3.1.5 Pembentukan Akronim dari Enam Kata

Ditemukan satu bentuk panjang akronim yang terdiri atas enam kata yang berpola polimorfemis-monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis-polimorfemis-polimorfemis. Akronim tersebut adalah *Bagkurhanjardiktuk* yang bentuk panjangnya *Bagian Kurikulum Bahan Ajar Pendidikan Pembentukan*.

### 3.1.6 Pembentukan Akronim dari Tujuh Kata

Ditemukan dua bentuk panjang akronim yang terdiri atas enam kata yang terdiri dari dua jenis. Pertama, polimorfemis-monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis-polimorfemis-polimorfemis-polimorfemis, yakni akronim *Bagkurhanjardikbangspes* (*Bagian Kurikulum Bahan Ajar Pendidikan Pengembangan Spesialisasi*). Kedua, polimorfemis-monomorfemis-monomorfemis-monomorfemis-polimorfemis-polimorfemis-monomorfemis, yakni akronim *Bagkurhanjardikbangum* (*Bagian Kurikulum Bahan Ajar Pendidikan Pengembangan Umum*).

### 3.1.7 Intepretasi Analisis

Berdasarkan analisis, bentuk panjang dalam sebuah akronim paling sedikit dapat terbentuk dari dua kata dan paling banyak dari tujuh kata tanpa penyisipan konjungsi di dalamnya. Bentuk panjang yang paling banyak ditemukan dalam akronim struktur jabatan dan satuan kerja Mabes Polri ini terdiri atas tiga kata. Banyaknya bentuk panjang yang terdiri atas tiga kata dalam sebuah akronim ini dapat penulis simpulkan sebagai proporsi jumlah kata pada bentuk panjang yang paling sesuai dan mudah untuk digunakan pemakainya (seluruh jajaran Polri). Penulis juga menemukan bahwa banyaknya penggunaan bentuk panjang yang terdiri atas tiga kata ini karena penggunaannya banyak digunakan dalam penamaan pada struktur jabatan kepala dan kepala divisi. Dalam struktur jabatan, semakin jabatannya di bawah, penamaan jabatan yang di akronimkan tersebut bentuk panjangnya akan semakin banyak kata yang merangkainya.

Berdasarkan klasifikasi jumlah kata pada bentuk panjang, dapat ditemukan jenis kata monomorfemis

dan kata polimorfemis di tiap rangkaian katanya. Dari bentuk panjang yang berjumlah dua kata ditemukan empat pola gabungan jenis kata di dalamnya. Lalu, dari bentuk panjang yang berjumlah tiga kata ditemukan sembilan pola. Selain itu, bentuk panjang yang berjumlah empat kata ditemukan tiga belas pola, bentuk panjang yang berjumlah lima kata ditemukan lima pola. Kemudian, bentuk panjang yang berjumlah enam kata hanya ditemukan satu pola dan bentuk panjang yang berjumlah tujuh kata ditemukan dua pola. Kata-kata berjenis monomorfemis dan poliorfemis tersebut akan dibahas pola pengekalannya di bagian selanjutnya.

## 3.2 Pengekalan Kata Berdasarkan Jenis Kata

### 3.2.1 Jenis Kata Monomorfemis

Kata monomorfemis yang menjadi bentuk panjang sebuah akronim berjumlah 90 kata yang terdiri dari tujuh belas tipe pengekalannya sebagai berikut.

#### **Tipe 1: Pengekalan Suku Kata Pertama dan Huruf Pertama Suku Kata Kedua**

Pengekalan tipe ini berjumlah 31 kata dengan empat pola, yakni pola VK (4 kata), KVK (21 kata), KKVK (5 kata), dan KVKK (1 kata).

Pola VK adalah pola hasil pengekalannya berdasarkan tipe 1 yang terdiri atas satu huruf vokal dan satu huruf konsonan seperti dalam kata a-na-li-sis (dikekalkan *an*), e-va-lu-a-si (dikekalkan *ev*), a-sis-ten (dikekalkan *as*), u-mum (dikekalkan *u*).

Pola KVK adalah pola hasil pengekalannya berdasarkan tipe 1 yang terdiri atas satu huruf konsonan, satu huruf vokal, dan satu huruf konsonan yang berurutan. Pola ini terdapat pada 21 kata, seperti re-vi-si (dikekalkan *rev*), ru-mah (dikekalkan *rum*), mo-ni-tor (dikekalkan *mon*), bi-dang (dikekalkan *bid*), re-gis-tra-si (dikekalkan *reg*).

Pola KKVK adalah pola hasil pengekalannya dari tipe 1 yang terdiri atas dua huruf konsonan, satu huruf vokal, dan satu huruf konsonan secara berurutan. Pola ini terdapat pada lima kata, seperti pro-to-kol (dikekalkan *prot*), bri-ga-dir (dikekalkan *brig*), pro-

gram (dikekalkan *prog*), pra-sa-ra-na (dikekalkan *pras*).

Pola KVKK adalah pola hasil pengekelan dari tipe 1 yang terdiri atas satu huruf konsonan, satu huruf vokal, dan dua huruf konsonan secara berurutan. Pola ini terdapat pada satu kata, yakni per-so-nel (dikekalkan *pers*).

### Tipe 2: Pengekelan Suku Kata Pertama

Tipe 2 merupakan tipe pengekelan suku kata pertama dan ditemukan sebanyak dua puluh kata di dalam data. Adapun pola pengekelannya yaitu pola KV, KVK, KKV, dan KKKV.

Pola KV merupakan pola dari hasil pengekelan kata dari tipe 2 yang terdiri atas satu huruf konsonan dan satu huruf vokal secara berurutan. Pola ini terdapat pada tujuh kata, seperti dalam ba-dan (dikekalkan *ba*), wa-kil (dikekalkan *wa*), da-lam (dikekalkan *da*), ta-mu (dikekalkan *ta*). Ketujuh kata yang ditemukan terdiri atas dua suku kata. Oleh karena itu, pola hasil pengekelan seperti ini hanya terdapat pada kata yang terdiri atas dua suku kata.

Pola KVK adalah pola dari hasil pengekelan tipe 2 yang terdiri atas satu huruf konsonan, satu huruf vokal, dan satu huruf konsonan secara berurutan. Pola ini dapat terdapat pada enam kata, seperti jas-ma-ni (dikekalkan *jas*), ker-ja (dikekalkan *ker*), tek-nik (dikekalkan *tek*), lem-ba-ga (dikekalkan *lem*).

Pola KKV adalah pola hasil pengekelan berdasarkan tipe 2 yang terdiri atas dua huruf konsonan dan satu huruf vokal yang berurutan. Pola ini ditemukan dalam enam kata, seperti bri-ga-de (dikekalkan *bri*), pro-duk-si (dikekalkan *pro*), pri-badi (dikekalkan *pri*), pro-tes-tan (dikekalkan *pro*).

Pola KKKV adalah pola hasil pengekelan kata berdasarkan tipe 2 yang terdiri atas tiga buah huruf konsonan dan satu huruf vokal secara berurutan. Pola ini hanya terdapat pada satu kata, yaitu stra-te-gi (dikekalkan *stra*).

### Tipe 3: Pengekelan Suku Kata Terakhir

Tipe 3 merupakan tipe pengekelan di suku kata terakhir. Pengekelan kata monomorfemis tipe 3 ini ditemukan dalam sebelas kata yang terdiri dari dua pola hasil pengekelan, yakni KV dan KVK.

Pola KV adalah pola hasil pengekelan berdasarkan tipe 3 yang terdiri atas satu konsonan dan satu vokal

berurutan. Pola ini ditemukan dalam enam kata, seperti cu-ti (dikekalkan *ti*), ga-ji (dikekalkan *ji*), tang-ga (dikekalkan *ga*), bi-ro (dikekalkan *ro*).

Pola KVK merupakan pola hasil pengekelan berdasarkan tipe 3 yang terdiri atas satu huruf konsonan, satu huruf vokal, dan satu huruf konsonan. Pola ini ditemukan dalam empat kata, yakni na-si-hat (dikekalkan *hat*), khu-sus (dikekalkan *sus*), mu-sik (dikekalkan *sik*), dan an-jing (dikekalkan *jing*).

### Tipe 4: Pengekelan Seluruh Suku Kata

Tipe 4 merupakan tipe pengekelan yang berasal dari seluruh suku kata atau dapat dikatakan pengekelan pada kata monomorfemis tersebut. Bentuk pengekelan tipe ini terletak pada keseluruhan kata yang berdiri sebagai sebuah kata dasar. Jumlah suku kata pada pola hasil pengekelan tipe 4 ini tidak menjadi bagian penting dalam pembentukan polanya. Berapa pun jumlah suku katanya, tetap yang dikekalkan adalah bentuk dasar kata monomorfemis tersebut. Tipe ini ditemukan dalam enam kata, seperti e-ko-no-mi (dikekalkan *ekonomi*), eks-pe-di-si (dikekalkan *ekspedisi*), po-li-tik (dikekalkan politik), re-li-gi (dikekalkan *religi*).

### Tipe 5: Pengekelan Huruf Pertama Suku Pertama dan Huruf Terakhir Suku Terakhir

Tipe 5 merupakan tipe pengekelan huruf pertama suku pertama dan huruf terakhir suku terakhir. Tipe ini ditemukan dalam lima kata dengan dua pola pengekelan, yaitu KV dan VK.

Pola KV merupakan pola hasil pengekelan berdasarkan tipe 5 yang terdiri atas satu konsonan dan satu vokal berurutan. Pola ini ditemukan dalam tiga kata, yakni per-wi-ra (dikekalkan *pa*), de-po (dikekalkan *do*), ke-pa-la (dikekalkan *ka*).

Pola VK merupakan pola hasil pengekelan berdasarkan tipe 5 yang terdiri atas satu huruf vokal dan satu huruf konsonan berurutan. Pola ini ditemukan dalam dua kata, yakni ins-pek-to-rat (dikekalkan *it*) dan ins-pek-tur (dikekalkan *ir*).

### Tipe 6: Pengekelan Suku Kata Pertama dan Huruf Pertama Suku Terakhir

Tipe 6 merupakan pengekelan suku kata pertama ditambah huruf pertama suku kata terakhir. Contohnya, kata *detasemen* yang terdiri atas empat suku kata, yaitu *de*, *ta*, *se*, dan *men* mengalami

pengekalan suku kata pertama dan huruf pertama di suku kata terakhir menjadi *den*. Tipe 5 ini ditemukan dalam tiga kata dengan pola pengekalan KVK, yakni de-ta-se-men (dikekalkan *den*), di-nas (dikekalkan *dis*), dan se-kre-ta-ri-at (dikekalkan *set*).

#### **Tipe 7: Pengekalan Dua Huruf Pertama Suku**

##### **Kata Pertama**

Tipe 7 merupakan tipe pengekalan dua huruf pertama suku kata pertama. Contohnya, kata *markas* yang terdiri atas dua suku kata, yaitu *mar* dan *kas*. Kata ini mengalami pengekalan pada dua huruf pertama suku kata pertama menjadi *ma*. Tipe pengekalan ini terdapat dalam tiga kata dengan pola pengekalan KV, yakni ting-gi (dikekalkan *ti*), mar-kas (dikekalkan *ma*), dan lak-sa-na (dikekalkan *la*).

#### **Tipe 8: Pengekalan Dua Suku Kata Terakhir**

Tipe 8 merupakan tipe pengekalan dua suku kata terakhir. Contohnya, kata *museum* yang terdiri atas tiga suku kata, yaitu *mu*, *se*, dan *um*. Kata ini mengalami pengekalan di dua suku kata terakhir menjadi *seum*. Tipe 8 ditemukan dalam dua kata dengan pola pengekalan VKVK (dalam mo-ni-to-ring [dikekalkan *toring*]) dan KVVK (dalam mu-se-um [dikekalkan *seum*]).

#### **Tipe 9: Pengekalan Suku Kata Kedua**

Tipe 9 adalah tipe pengekalan kata suku kata kedua. Contohnya, kata *seleksi* yang terdiri atas tiga suku kata, yaitu *se*, *lek*, dan *si*. Kata tersebut mengalami pengekalan suku kata kedua menjadi *lek*. Tipe 9 ditemukan dalam satu kata dengan pola pengekalan KVK, yakni dalam se-lek-si (dikekalkan *lek*).

#### **Tipe 10: Pengekalan Suku Kata Kedua dan Huruf Pertama Suku Kata Ketiga**

Tipe 10 adalah tipe pengekalan suku kata kedua dan huruf pertama suku kata ketiga. Contohnya, kata *administrasi* terdiri atas lima suku kata, yaitu *ad*, *mi*, *nis*, *tra*, dan *si*. Kata tersebut mengalami bentuk pengekalan suku kata kedua dan huruf pertama suku kata ketiga menjadi *min*. Tipe 10 ditemukan dalam satu kata dengan pola pengekalan KVK, yakni dalam ad-mi-nis-tra-si (dikekalkan *min*).

#### **Tipe 11: Pengekalan Suku Pertama dan Dua Huruf Pertama Suku Kedua**

Tipe 11 adalah tipe pengekalan suku kata pertama dan dua huruf pertama suku kata kedua. Contohnya, kata informasi yang terdiri atas empat suku kata, yaitu *in*, *for*, *ma*, dan *si*. Kata tersebut mengalami bentuk pengekalan suku kata pertama dan dua huruf pertama suku kata kedua menjadi *info*. Tipe 11 ini terdapat dalam satu kata dengan pola pengekalan VKKV, yakni dalam in-for-ma-si (dikekalkan *info*).

#### **Tipe 12: Pengekalan di Suku Kata Kedua dan Ketiga**

Tipe 12 merupakan pengekalan suku kata kedua dan ketiga. Contohnya, kata *sejarah* yang terdiri atas tiga suku kata, yaitu *se*, *ja*, dan *rah*. Kata tersebut mengalami pengekalan suku kata kedua dan ketiga menjadi *jarah*. Tipe 12 ini terdapat dalam satu kata dengan pola pengekalan KVKVK, yakni dalam se-ja-rah (dikekalkan *jarah*).

#### **Tipe 13: Pengekalan Huruf Pertama Suku Kata Kedua dan Suku Terakhir**

Tipe 13 merupakan tipe pengekalan huruf pertama suku kata kedua dan suku terakhir. Contohnya, kata *negeri* yang terdiri atas tiga suku kata, yaitu *ne*, *ge*, dan *ri*. Kata tersebut mengalami pengekalan huruf pertama suku kata kedua ditambah suku kata terakhir menjadi *gri*. Tipe 13 ini ditemukan dalam satu kata dengan pola pengekalan KKV, yakni dalam ne-ge-ri (dikekalkan *gri*).

#### **Tipe 14: Pengekalan Suku Kedua dan Suku Ketiga Ditambah Huruf Terakhir Suku Terakhir**

Tipe 14 merupakan tipe pengekalan suku kedua dan suku ketiga ditambah huruf terakhir suku terakhir. Contohnya, kata *akuntabilitas* yang terdiri atas enam suku kata, yaitu *a*, *kun*, *ta*, *bi*, *li*, dan *tas*. Kata tersebut mengalami pengekalan suku kata kedua dan suku kata ketiga ditambah huruf terakhir suku kata terakhir menjadi *kuntas*. Tipe 14 ini ditemukan dalam satu kata dengan pola pengekalan KVKVK, yakni dalam a-kun-ta-bi-li-tas (dikekalkan *kuntas*).

**Tipe 15: Pengekalan Suku Pertama dan Huruf Pertama Suku Kedua Ditambah Huruf Pertama Suku Terakhir**

Tipe 15 merupakan tipe pengekalannya suku kata pertama dan huruf pertama suku kedua ditambah huruf pertama suku kata terakhir. Contohnya, kata *operasi* yang terdiri atas empat suku kata, yaitu *o*, *pe*, *ra*, dan *si*. Kata tersebut mengalami pengekalannya suku kata pertama dan huruf pertama suku kedua ditambah huruf pertama suku kata terakhir menjadi *ops*. Tipe 15 ditemukan dalam satu kata dengan pola pengekalannya VKK, yakni dalam o-pe-ra-si (dikekalkan *ops*).

**Tipe 16: Pengekalan Tiga Suku Kata Pertama**

Tipe 16 merupakan tipe pengekalannya tiga suku kata pertama. Contohnya, kata *kompetensi* yang terdiri atas empat suku kata, yaitu *kom*, *pe*, *ten*, dan *si*. Kata tersebut mengalami pengekalannya tiga suku kata pertama menjadi *kompeten*. Tipe 16 ini ditemukan dalam satu kata dengan pola pengekalannya KVKVKVK, yakni dalam kom-pe-ten-si (dikekalkan *kompeten*).

**Tipe 17: Pengekalan Suku Kata Pertama dan Dua Huruf Terakhir Suku Kata Terakhir**

Tipe 17 merupakan tipe pengekalannya suku kata pertama ditambah dua huruf terakhir suku kata terakhir. Contohnya, kata *internal* yang terdiri atas tiga suku kata, yaitu *in*, *ter*, dan *nal*. Kata tersebut mengalami pengekalannya suku kata pertama ditambah dua huruf terakhir suku kata terakhir menjadi *inal*. Tipe 17 ini terdapat dalam satu kata dengan pola pengekalannya VKVK, yakni dalam in-ter-nal (dikekalkan *inal*).

**3.2.2 Jenis Kata Polimorfemis**

Kata polimorfemis yang menjadi bentuk panjang sebuah akronim berjumlah 62 kata. Kata polimorfemis tersebut terdiri atas gabungan dari morfem bebas dan morfem terikat berjenis afiksasi serta gabungan morfem bebas dan bentuk terikat lain, seperti *inter-* dan *sub-*. Dari gabungan morfem dengan afiksasi ditemukan tiga jenis afiks, yaitu sufiks (akhiran) *-an*, konfiks (awalan+akhiran) *pe--an* dan *ke--an*, prefiks (awalan) *me-* dan *ter-*. Selain gabungan morfem berjenis afiks, ditematkan gabungan dengan bentuk terikat *inter-* dan *sub-*.

**3.2.2.1 Penyisipan Afiksasi**

Setelah mengklasifikasi kata pada bentuk panjang berdasarkan jenis kata polimorfemis, penulis menemukan salah satu unsur pembentuk kata tersebut dengan penyisipan afiksasi (pengimbuhan). Berikut ini afiksasi yang ditemukan dalam bentuk panjang akronim dan bentuk pengekalannya.

**a) Sufiks *-an***

Kata polimorfemis dengan penyisipan sufiks *-an* berjumlah lima belas kata dengan dua pola pengekalannya, yakni (1) pengekalannya suku kata pertama dan huruf pertama suku kedua terdapat dalam dua belas kata, seperti dalam jabat-an (dikekalkan *jab*), tahan-an (dikekalkan *tah*), pimpin-an (dikekalkan *pim*), lapor-an (dikekalkan *lap*), latih-an (dikekalkan *lat*); dan (2) pengekalannya suku terakhir kata dasar terdapat dalam tiga kata, yaitu anggar-an (dikekalkan *gar*), hukum-an (dikekalkan *kum*), makan-an (dikekalkan *ka*).

Berdasarkan kedua pola pengekalannya di atas, dapat dikatakan bahwa pola pengekalannya kata yang bersufiks *-an* berasal dari kata dasarnya, sedangkan sufiks *-an* di setiap kata tidak ada yang dikekalkan dalam pembentukannya.

**b) Konfiks *ke--an***

Kata polimorfemis dengan penyisipan konfiks *ke--an* berjumlah sebelas kata dengan dua pola pengekalannya, yaitu pengekalannya dengan afiks dan pengekalannya tanpa afiks.

Bentuk pengekalannya tanpa afiks tetap mempertahankan suku kata pada kata dasarnya dan tidak mengekalkan bentuk konfiksnya. Bentuk ini terdiri atas dua jenis yaitu (1) pengekalannya suku pertama kata dasar, yakni dalam ke-dokter-an (dikekalkan *dok*), ke-hormat-an (dikekalkan *hor*); dan (2) pengekalannya suku terakhir kata dasar, yakni dalam ke-bijak-an (dikekalkan *jak*), ke-yakin-an (dikekalkan *kin*), dan ke-sepakat-an (dikekalkan *kat*).

Dalam bentuk pengekalannya dengan afiks, kata polimorfemis ikut mengalami pengekalannya kata, seperti dalam ke-aman-an (dikekalkan *kam*), ke-sehat-an (dikekalkan *kes*), ke-uang-an (dikekalkan *keu*), ke-menteri-an (dikekalkan *kemen*).

### c) Konfiks *pe--an*

Kata polimorfemis dengan penyisipan konfiks *pe--an* berjumlah 32 kata dengan dua pola pengekalannya, yaitu pengekalannya dengan afiks dan pengekalannya tanpa afiks.

Bentuk pengekalannya tanpa afiks terdiri atas tujuh pola pengekalannya, yakni (1) pengekalannya suku kata terakhir, seperti dalam *pen-(t)egak-an* (dikekalkan *gak*), *pen-didik-an* (dikekalkan *dik*), *pen-(t)etap-an* (dikekalkan *tap*), *pe-layan-an* (dikekalkan *yan*); (2) pengekalannya di suku kata pertama ditambah huruf pertama suku kata kedua, seperti dalam *pe-latihan-an* (dikekalkan *lat*), *per-jalan-an* (dikekalkan *jal*), *per-sidang-an* (dikekalkan *sid*), *pe-rumah-an* (dikekalkan *rum*); (3) pengekalannya kata dasar, dalam *pe-liput-an* (dikekalkan *liput*), *pem-bina-an* (dikekalkan *bin*), *peng-hapus-an* (dikekalkan *hapus*); (4) Pengekalannya suku kata pertama, dalam *pe-rencana-an* (dikekalkan *ren*); (5) Pengekalannya suku kata kedua, dalam *pem-(p)eriksa-an* (dikekalkan *rik*), (6) Pengekalannya tiga huruf terakhir suku kata terakhir, dalam *peng-akhir-an* (dikekalkan *hir*), (7) Pengekalannya suku kata kedua, dalam *peng-(k)endali-an* (dikekalkan *dal*).

Dari ketujuh pola pengekalannya di atas, dapat dilihat bahwa dalam pengekalannya kata polimorfemis, afiks *pe--an* tidak ikut dikekalkan. Pola pengekalannya masih berdasarkan suku kata di tiap kata dasarnya. Namun, ada beberapa kata yang dalam proses pengekalannya ikut mengekalkan bagian dari konfiks *pe--an*.

Bentuk pengekalannya tanpa afiks terdapat dalam tujuh kata, seperti *peng-adu-an* (dikekalkan *duan*), *peny-(s)aji-an* (dikekalkan *jian*), *per-atur-an* (dikekalkan *per*), *per-minyak-an* (dikekalkan *permin*), *peng-aman-an* (dikekalkan *pam*). Penggunaan konfiks *pe--an* menambah keberagaman pola pengekalannya akronim. Ada pola pengekalannya dari bagian konfiks *pe--an*, yaitu afiks *per-* yang berbentuk panjang *peraturan*, pola pengekalannya dengan menggabungkan huruf pertama pada konfiks *pe-* dan suku kata pertama ditambah huruf pertama pada kata dasar, misalnya *pam* yang bentuk panjangnya *pengamanan*. Kemudian, pola pengekalannya bagian afiks *pe-* dengan huruf pertama kata dasar, contohnya, *pen* dengan bentuk panjang *penilaian* dan pola pengekalannya afiks *per-* dengan menambah suku kata pertama dan huruf pertama di suku kata kedua, misalnya *permin* dengan bentuk panjang *perminyakan*. Selain itu, ditemukan

pola pengekalannya di suku kata terakhir dari kata dasar ditambah bagian konfiks *pe--an*, yaitu *-an*. Contohnya, *duan* dengan bentuk panjang *pengaduan*, *jian* dengan bentuk panjang *penyajian* dan *pengkajian*<sup>3</sup>.

### d) Prefiks *me-*

Kata berjenis polimorfemis dengan penyisipan prefiks *me-* hanya terdapat pada satu kata, yaitu *menengah*, *men-(t)engah* (dikekalkan *men*). Jadi, prefiks *me-* dalam proses pengekalannya kata sangat digunakan untuk mewakili bentuk panjang sebuah kata.

### e) Prefiks *ter-*

Kata berjenis polimorfemis dengan penyisipan prefiks *ter-* ada pada dua kata pada bentuk panjang, yaitu *ter-pusat* (dikekalkan *pus*) dan *ter-tentu* (dikekalkan *ter*). Dari data tersebut, terlihat bahwa prefiks *ter-* dalam proses pengekalannya katanya memiliki dua pola pengekalannya. Pertama, tidak mengekalkan prefiks *ter-* dan tetap mengekalkan bagian dari kata dasarnya, yaitu pada suku kata pertama ditambah huruf pertama di suku kata kedua, *pus* untuk mewakili bentuk panjang *terpusat*. Kedua, mengekalkan prefiks *ter-* untuk mewakili bentuk panjang *tertentu*.

#### 3.2.2.2 Bentuk Terikat

Selain afiksasi atau pengimbuhan yang menjadi bagian dari jenis kata polimorfemis, bentuk terikat lain juga ditemukan dalam kata pada bentuk panjang sebuah akronim. Bentuk terikat yang ditemukan, yaitu *inter-* (*inter-nasional* [dikekalkan *inter*]) dan *sub-* (*sub-bagi-an* [dikekalkan *subbag*]).

#### 3.2.3 Interpretasi Analisis

Pembentukan akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri dapat terlihat pada pola pengekalannya di tiap kata pada bentuk panjang akronimnya. Tipe dan pola pengekalannya dapat dilihat berdasarkan jenis katanya. Pengekalannya kata monomorfemis pada bentuk panjang akronim terdiri atas tujuh belas tipe pengekalannya. Dari tipe pengekalannya tersebut ditemukan pola hasil pengekalannya kata berdasarkan suku kata yang paling banyak, yaitu pola KVK yang berjumlah 37 buah. Dari pola suku kata ini dapat disimpulkan bahwa pola suku kata yang banyak

digunakan pada bentuk pengekalannya adalah pola suku kata tertutup. Berbeda dengan jenis kata monomorfemis di atas, jenis kata polimorfemis tipe pengekalannya dibedakan berdasarkan jenis morfem terikatnya. Morfem terikat yang digunakan pada kata di bentuk panjang akronim, yaitu morfem terikat berjenis afiksasi (sufiks *-an*, konfiks *pe--an*, *ke--an*, dan prefiks *me-*, *ter-*) dan bentuk terikat (*inter-*, dan *sub-*). Dari morfem terikat tersebut pola pengekalannya terdiri atas pengekalannya yang ikut mengekalkan bentuk morfem terikatnya dan pola pengekalannya yang tidak mengekalkan bentuk morfem terikatnya. Di samping afiksasi, morfem terikat lain seperti bentuk terikat *sub-* dan *inter-* juga ditemukan. Bentuk terikat *sub-* dan *inter-* selalu dikekalkan dalam pembentukan akronim.

Pembentukan akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri ini didukung dengan mudah atau tidaknya pelafalan dalam pengucapan bentuk akronim tersebut. Sesuai dengan konsep akronim dari beberapa ahli yang menjadi landasan teori, penulis menemukan bahwa aspek bunyi dan kelenturan dalam pelafalan akronim menjadi salah satu bagian dari proses pembentukan akronim di Kepolisian Negara Republik Indonesia.

#### 4. SIMPULAN

##### 4.1 Simpulan

Bentuk panjang sebuah akronim paling sedikit dapat terbentuk dari dua kata dan paling banyak dari tujuh kata tanpa penyisipan konjungsi di dalamnya. Bentuk panjang yang paling banyak ditemukan dalam akronim susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri ini terdiri atas tiga kata. Banyaknya bentuk panjang yang terdiri atas tiga kata dalam sebuah akronim ini dapat penulis simpulkan sebagai proporsi jumlah kata pada bentuk panjang yang paling sesuai dan mudah untuk digunakan pemakainya (seluruh jajaran Polri). Dari hasil analisis ini, penulis menemukan bahwa banyaknya penggunaan bentuk panjang yang terdiri atas tiga kata ini karena banyak digunakan dalam penamaan pada struktur jabatan kepala dan kepala divisi. Dalam struktur jabatan, semakin di bawah, penamaan jabatan yang diakronimkan tersebut akan semakin banyak kata yang merangkainya.

Bentuk panjang yang berasal dari dua kata berjumlah 32 akronim, tiga kata berjumlah 115 akronim, empat kata berjumlah 75 akronim, enam kata 1 bentuk akronim, dan tujuh kata 2 bentuk akronim. Pembentukan akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri dapat terlihat pada pola pengekalannya di tiap kata pada bentuk panjang akronimnya. Tipe dan pola pengekalannya dapat dilihat berdasarkan jenis katanya. Pengekalannya kata monomorfemis pada bentuk panjang akronim terdiri atas tujuh belas tipe pengekalannya. Dari tipe pengekalannya tersebut ditemukan pola hasil pengekalannya kata berdasarkan suku kata yang paling banyak yaitu pola KVK yang berjumlah 32. Dari pola suku kata ini dapat disimpulkan bahwa pola suku kata yang banyak digunakan pada bentuk pengekalannya adalah pola suku kata tertutup.

Berbeda dengan jenis kata monomorfemis, tipe pengekalannya polimorfemis dibedakan berdasarkan jenis morfem terikatnya. Morfem terikat yang digunakan pada kata di bentuk panjang akronim, yaitu morfem terikat berjenis afiksasi (sufiks *-an*, konfiks *pe--an*, *ke--an*, dan prefiks *me-*, *ter-*) dan bentuk terikat (*inter-* dan *sub-*). Dari morfem terikat tersebut pola pengekalannya terdiri atas pengekalannya yang ikut mengekalkan bentuk morfem terikatnya dan pola pengekalannya yang tidak mengekalkan bentuk morfem terikatnya. Bentuk terikat *sub-* dan *inter-* selalu dikekalkan dalam pembentukan akronim.

Penulis menemukan bentuk pengekalannya yang dapat dianalogikan sebagai bentuk homoakronim, yaitu satu bentuk pengekalannya yang memiliki beberapa bentuk panjang, misalnya kata *kepolisan*, *perpolisian*, dan *polisi* yang bentuk pengekalannya satu, yaitu *pol*. Selain itu, kata *daya* dan *dalam* yang bentuk pengekalannya satu, yaitu *da*. Penulis juga menemukan pola pengekalannya yang dapat dikatakan sebagai aloakronim, yaitu beberapa bentuk pengekalannya memiliki satu bentuk panjang yang sama, misalnya bentuk pengekalannya *hub* dan *hu* memiliki satu bentuk panjang yang sama, yaitu *hubungan*.

##### 4.2 Saran

Pada penelitian ini, penulis membatasi lingkup penelitian pada akronim dan bentuk panjangnya dalam susunan organisasi dan satuan kerja Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia yang

tidak terdapat penyisipan konjungsi di dalamnya. Oleh karena itu, masih ada peluang untuk melakukan penelitian lain yang berkaitan dengan akronim dan bentuk panjang dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri salah satunya dapat dikaji dengan ilmu sintaksis. Frase dalam bentuk panjang yang terangkai dari beberapa kata serta fungsi dan kegunaan konjungsi dalam bentuk panjangnya sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri, belum ada kaidah pembentukan akronim yang

dapat dijadikan pedoman penulisan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar Divisi Sekretariat Umum membuat kaidah yang mudah dimengerti serta jelas sebagai pedoman umum untuk penulisan akronim. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara mempermudah penulisan akronim dalam berbagai istilah yang digunakan di Kepolisian. Namun, masih ada beberapa pola dan tipe akronim yang kurang penulis pahami. Oleh karena itu, masih terbuka lebar bagi penulis lain untuk melanjutkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aronoff, Mark dan Kirsten Fudeman. 2005. *What Is Morphology?*. Malden, USA: Blackwell Publishing.
- Bauer, Laurie. 2003. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburg University Press.
- Kentjono, Djoko (ed.). 1984. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: FSUI
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (ed.). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2005. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winarno, Ateng. 1991. *Kamus Singkatan dan Akronim Baru dan Lama*. Yogyakarta: Kanisius.

## CATATAN BELAKANG

<sup>1</sup> Kaidah fonotaktik adalah kaidah dalam penyusunan fonem membentuk satuan fonologis yang lebih besar (Koentjono, 1984: 34)

<sup>2</sup> Kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem (Kridalaksana, 1999: 62). Contohnya, kata *tidak* menjadi *tak* dan *tidak akan* menjadi *takkan*.

<sup>3</sup> Dengan melihat bentuk homonim dan definisinya, pengekalan kata *jian* yang digunakan pada bentuk panjang *pengkajian* dan *penyajian* ini dapat dianalogikan sebagai bentuk homoakronim.

